

**ANALISIS KEGIATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PENGALAMAN
DALAM MENUMBAHKAN KARAKTER SISWA DI JOGJA GREEN SCHOOL**

¹Fadilah Rizki Nur Pratama, ²Retna Mega Kartika, ³Lena Sari Wulandari, ⁴Arum Puspa Kencana, ⁵Andriani Dini Prastiwi, ⁶Valentina Surya Ningrum, ⁷Dini Mayada Wulan Juwita, ⁸Taufik Muhtarom

Universitas PGRI Yogyakarta

¹fadilahriskinurpratama@gmail.com, ²retnamega.id@gmail.com,
³lenasariwulandari@gmail.com, ⁴arumkencana00@gmail.com,
⁵Andrianidiniprastiwi@gmail.com, ⁶dinimayadaa@gmail.com
⁷Tina145175@gmail.com, ⁸Taufikmuhtarom@upy.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine: 1) Implementation and concrete forms of programs at Jogja Green School in the process of character building students; 2) Implementation of the flagship nature school program oriented towards practical activities (hands-on) and life skills at Jogja Green School; 3) Obstacles and challenges faced by Jogja Green School in carrying out various character education activities. This study uses a descriptive qualitative approach method. Data were collected through participant observation techniques, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques were carried out systematically following the interactive model of Miles and Huberman, which includes the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This article analyzes the Planning, Implementation, Evaluation, and Challenges of the implementation of the flagship program Oriented Hands-On and Life Skills at Jogja Green School (JGS), an inclusive nature school established in 2009 and inspired by the Totto-chan philosophy. With 80% inclusive students, JGS emphasizes a flexible curriculum and focuses on character education including tolerance, empathy, and social values such as forgiveness to achieve 0% cases of bullying. The planning and implementation of flagship programs center on experiential learning, realized through practical (hands-on) activities such as structured planting programs, experimental science, and weekly life skills classes such as washing and ironing, which foster independence. Additionally, there is an entrepreneurship program in the form of frozen products and a market day, with proceeds donated to the orphanage, emphasizing the formation of social character and environmental awareness. Evaluation is conducted through student assessments and behavioral observations within these integrated activities. Nevertheless, JGS faces major challenges in implementing inclusion, including the need for ongoing teacher training and adapting curriculum management to meet the needs of diverse students, in line with the philosophy that every child has the right to a decent education.

Keywords: Character Education, Hands-On Learning, Life Skills, Nature School, Jogja Green School.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Implementasi dan bentuk nyata dari program- program di Jogja Green School dalam proses pembentukan karakter siswa; 2) Pelaksanaan program unggulan sekolah alam yang berorientasi pada kegiatan praktis (*hands-on*) dan *life skill* di Jogja Green School; 3) Kendala dan tantangan yang dihadapi oleh Jogja Green School dalam menjalankan berbagai kegiatan Pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data ini diabsahkan melalui metode triangulasi melalui sumber data observai, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian mengenai analisis Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, dan Tantangan dari pelaksanaan program unggulan Berorientasi *Hands-On* dan *Life Skill* di Jogja Green School (JGS), sebuah sekolah alam berbasis inklusi yang berdiri sejak tahun 2009 dan terinspirasi oleh filosofi *Totto-chan*. Dengan 80% siswa inklusi, JGS menekankan kurikulum yang fleksibel dan berfokus pada pendidikan karakter meliputi, toleransi, empati, dan nilai sosial seperti tolong-maaf untuk mencapai 0% kasus *bullying*. Perencanaan dan Implementasi program unggulan berpusat pada *Experiential Learning*, diwujudkan melalui kegiatan praktis (*hands-on*) seperti program menanam terstruktur, sains eksperimen, dan kelas *life skill* mingguan seperti, mencuci, setrika yang menumbuhkan kemandirian. Selain itu, terdapat program kewirausahaan berupa produk *frozen* dan *market day* yang hasil penjualannya disumbangkan ke panti, menegaskan pembentukan karakter sosial, serta kepedulian lingkungan. Evaluasi dilakukan melalui penilaian siswa dan observasi perilaku dalam kegiatan terintegrasi ini. Meskipun demikian, JGS menghadapi Tantangan utama dalam implementasi inklusi, termasuk kebutuhan pelatihan guru berkelanjutan dan adaptasi manajemen kurikulum untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa, sejalan dengan filosofi bahwa setiap anak berhak mendapat pendidikan yang layak.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Hands-On Learning, Life Skill, Sekolah Alam, Jogja Green School.*

A. Pendahuluan

Kualitas individu merupakan hasil nyata dari pendidikan. Dalam kurun abad ke 21 ini, pendidikan

memiliki satu tantangan yang besar, tantangan ini adalah kebutuhan global yang sangat mendesak dan perlu menjawab akan tantangan tersebut,

pendidikan karakter. Sebuah misi utama dalam dunia pendidikan menghadirkan peserta didik yang tidak hanya cakap dalam bernalar logis, namun juga berjiwa sosial tinggi, mulai dari kepedulian kepada nilai-nilai kemanusiaan, toleran- intoleran hingga kondisi lingkungan hidup. Dalam konteks pendidikan Indonesia, kebijakan- kebijakan dan formula-formula yang dihadirkan oleh pemerintah guna menjawab tantangan tersebut, mulai daripada kurikulum merdeka adalah salah satu bentuk respon akan perhatian fungsi lembaga pendidikan. Kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran yang kontekstual (Mulyasa 2013), fleksibel dan child-centered (berpusat kepada peserta didik) (Wiesmann, DiDonato, dan Herschkowitz 1975). Akan tetapi, pendidikan karakter yang diterapkan di lapangan justru terjebak dan terus berputar pada pendekatan teoritis dan normatif saja, alhasil pendekatan pendidikan seperti ini justru menimbulkan kesenjangan atau gap antara nilai-nilai yang diajarkan dengan perilaku siswa (Wongkar dan Herdi Pangkey 2024). Maka dengan demikian, kebutuhan akan hadirnya pendidikan yang menyatu padukan

antara penanaman karakter dan pengalaman belajar yang kontekstual-otentik serta kolaboratif, adalah sebuah keniscayaan yang perlu digapai guna nilai- nilai yang diajarkan tidak hanya sekedar dipelajari secara kognitif (DeMeester dan Johnson 1975), namun juga dapat terinternalisasi dan terimplementasi dalam dunia nyata, sehingga nilai-nilainya dapat dihayati dan dipraktekkan secara partisipatif aktif dalam kehidupan dunia yang nyata (Prihatin, Aprilia, dan Permana 2019). Pendidikan karakter merupakan fondasi dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga secara moral, sosial, dan emosional. Menurut Muhtarom, T. (2016) Semua anak berhak mendapatkan pendidikan, utamanya pendidikan dasar. Di tengah kompleksitas tantangan abad ke-21, fokus pada pembentukan karakter menjadi semakin krusial (Lickona, 2015). Di Indonesia, reformasi kurikulum melalui Kurikulum Merdeka menunjukkan pergeseran paradigma menuju pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa (Hidayat, 2023). Namun, permasalahan penelitian utama yang muncul adalah

bagaimana sebuah institusi pendidikan non-formal, yang beroperasi dengan prinsip inklusif dan filosofi sekolah alam, berhasil merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program unggulannya untuk secara efektif menumbuhkan karakter siswa. Implementasi program karakter sering kali bersifat teoretis, sehingga mencari model implementasi yang nyata dan praktis menjadi fokus utama.

Upaya untuk menghadirkan pendidikan yang bersifat holistik dan sesuai dengan konteks nyata, sekolah alam hadir tidak hanya sebagai alternatif, namun juga merekonstruksi filosofi pendidikan sebagai tawaran paradigma pendidikan yang memanfaatkan ekosistem dan konteks sosial-kultural kehidupan nyata sebagai media pembelajaran sentral (Lickona 1991), lingkungan alamiah dan dinamika kehidupan sehari-hari menjadi ruang kelas utama. Mengakar pada prinsip konstruktivisme sosial dan pembelajaran pengalaman (experiential learning) mendesain kurikulum yang adaptif, fleksibel dan berpusat kepada peserta didik (child-centered) mengorientasi kepada

minat peserta didik. Kendati demikian, studi-studi terdahulu mengenai sekolah alam mengungkapkan akan kekurangan akomodir pembelajaran yang diterapkan dan cenderung terbatas pada deskriptif permukaan, minim dalam mengungkapkan aspek praktis implementasinya, khususnya ketika institusi ini berperan sebagai lingkungan inklusif yang mengakomodasi heterogenitas peserta didik (Nurvitasari, Azizah, dan Sunarno 2018). Sementara itu, keberhasilan dalam mensinergikan antara keduanya, yakni pendekatan sekolah alam dengan pendidikan inklusi, dapat menjadi landasan potensi strategis dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang dinamis dan transformatif (Kristiansen, Lif, dan Asklund 2017a). Sebagai sebuah hak mendasar dalam komponen integral SDGs, yakni tujuan pembangunan yang berkelanjutan, pendidikan inklusi mempresentasikan lebih dari sekedar model penempatan siswa, melainkan sebuah transformasi holistik sistem pendidikan, respon keberagaman peserta didik dan redefinisi sistem pendidikan yang mendasar (Howard Gardner - *Frames of Mind_ The Theory of Multiple Intelligences-Basic Books* (2011) (1) t.t.). Implementasi

pendidikan inklusi di Indonesia terkendala oleh sejumlah tantangan, yakni kapasitas pedagogis guru yang belum memadai, desain kurikulum yang kurang fleksibel dan resistensi kultural yang berbasis stigma. Namun disisi lain, Pembelajaran inklusif yang dikelola secara integratif, ia akan menjadi media organik guna menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, kerjasama dan penghormatan atas perbedaan, yang merupakan aspek-aspek fundamental dalam pembangunan masyarakat yang berkeadaban (Kristiansen, Lif, dan Asklund 2017a).

Pengembangan potensi merupakan hal penting untuk menunjang perkembangan siswa, sehingga penting bagi kita menemukan metode dan model pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan hal tersebut kepada siswa. Sekolah alam hadir sebagai alternatif penunjang pengembangan potensi, dengan metode belajarnya yakni pembelajaran pengalaman nyata berbasis alam. Menurut Khasanah, D. Z. N.,dkk (2024) Sekolah alam merupakan pendidikan alternatif yang menekankan pembelajaran berbasis alam dan kehidupan nyata dengan menggabungkan pengalaman

langsung di alam untuk mengembangkan potensi anak secara holistik. Sekolah alam Jogja Green School (JGS) hadir sebagai model solusi alternatif. Berdiri sejak tahun 2009 dengan inspirasi dari filosofi pendidikan Totto-chan (Kuroyanagi, 2017), JGS menganut sistem sekolah alam berbasis inklusi dan berhasil memperoleh peserta didik inklusi sebanyak 80% dan mampu menghadirkan keberhasilan empiris, yakni terwujudnya iklim sekolah yang bebas dari perundungan suatu kesuksesan dalam lanskap pendidikan Indonesia menciptakan transformatif dalam pendidikan karakter di tengah keragaman peserta didik. Keberhasilan JGS tersebut merupakan bentuk nyata akan implementasi kuat dari hidden curriculum serta pendayagunaan alam sebagai ruang belajar inklusif, sehingga menempatkan JGS sebagai objek kajian yang penting, relevan dan strategis untuk mengeksplorasi penelitian lebih dalam (Rahim 216). Sekolah ini secara eksplisit menekankan pembentukan karakter dan berhasil menciptakan iklim sekolah dengan 0% kasus bullying, sebuah indikator keberhasilan yang signifikan (Olweus, 2019). Wawasan

dan rencana pemecahan masalah dari penelitian ini adalah mengkaji JGS secara mendalam sebagai studi kasus implementasi program yang berorientasi praktis (hands-on) dan keterampilan hidup (life skill). Program unggulan seperti kegiatan menanam, sains eksperimen, life skill dan kewirausahaan menunjukkan penerapan langsung dari prinsip Learning by Doing (Dewey, 2016). Pendekatan ini dipercaya mampu mengatasi tantangan implementasi karakter dengan menjadikannya pengalaman nyata, bukan sekadar teori.



Sekolah Alam Jogja
Green School

Lingkungan Sekolah
Alam Jogja Green
School

Secara operasional, kekuatan transformatif JGS dalam membentuk pendidikan karakter, bertumpu pada penerapan sistematis pembelajaran berbasis pengalaman, dan penguatan keterampilan pendidikan life-skill serta penerapan kualitas hidden curriculum,

berbasis pada penerapan teoritis earning by doing (Dewey 2016) dan experiential learning, kegiatan di program dengan mendekatkan peserta didik dengan lingkungan, seperti penerapan pertanian, praktikum sains, pelatihan kemandirian, sebagai ruang pendidikan guna membentuk karakter (Tillawi 2016). Di tengah meningkatnya atensi terhadap potensi model pendidikan seperti JGS, literatur akademik yang telah ada, belum sepenuhnya mengeksplorasi potensi-potensi yang ada dalam JGS, sehingga menyisakan beberapa celah signifikan dalam kajian akademis, Pertama, studi-studi terdahulu mengenai sekolah alam cenderung deskriptif belum mampu menyentuh lebih dalam mengenai mekanisme perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Kedua, telaah mengenai integrasi pendekatan sekolah alam dengan prinsip inklusi masih terbatas, padahal sinergitas antara keduanya menciptakan dinamika pembelajaran yang kaya dan unik. Ketiga, analisis terhadap tantangan dan hambatan implementasi masih terbatas, padahal pemetaan mengenai aspek-aspek tersebut merupakan kunci

keberlanjutan dan keterulangan model. Studi ini di rancangan dengan tiga fokus tujuan: (1) Menganalisis implementasi dan bentuk nyata dari program-program di Jogja Green School dalam proses pembentukan karakter; (2) Menganalisis pelaksanaan program unggulan sekolah alam yang berorientasi pada kegiatan praktis (hands-on) dan life skill di Jogja Green School dalam menumbuhkan karakter siswa; serta (3) Menganalisis kendala dan tantangan

yang dihadapi oleh Jogja Green School dalam menjalankan berbagai kegiatan pendidikan karakter. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata. Secara teoritis, studi ini berkontribusi pada pengayaan model pendidikan inklusif dan pendidikan karakter berbasis pengalaman peserta didik, dengan menguji dan mengembangkan kerangka konseptual experiential learning dan hidden curriculum. sementara secara praktis, pemetaan mekanisme dan tantangan dapat dijadikan rujukan dan panduan operasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, studi menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengacu pada studi kasus intrinsik di

JGS, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan dan telaah dokumen, yang selanjutnya dianalisis secara tematik. Penyajian artikel mengikuti kerangka penulisan ilmiah standar– Pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan – guna memastikan analisis yang sistematis, mendalam dan kontekstualis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena implementasi program unggulan, evaluasi dan tantangan di Jogja Green School. Data dikumpulkan melalui instrumen observasi partisipan terhadap kegiatan hands-on siswa, wawancara mendalam dengan pimpinan sekolah mengenai filosofi sekolah, serta studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: pertama, reduksi data untuk menyederhanakan temuan lapangan terkait pendidikan karakter; kedua, penyajian data dalam bentuk uraian naratif untuk memetakan keterkaitan

antar program; dan ketiga, penarikan kesimpulan serta verifikasi untuk merumuskan keberhasilan model sekolah alam berbasis inklusi dalam menumbuhkan kemandirian dan nilai sosial siswa. Data ini di sahkan melalui model pengumpulan data, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Dan Bentuk Nyata Dari Program-program Di Jogja Green School Dalam Proses Pembentukan Karakter

Implementasi dan bentuk nyata dalam pembentukan karakter siswa di Jogja Green School didasarkan pada filosofi pendidikan yang membebaskan dan menghargai individualitas (Kuroyanagi, 2017), dengan prinsip dasar bahwa karakter anak berbeda-beda dan tidak dapat disamakan. Menurut Rahmawati, A.,dkk (2025) Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan,tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu. Pembelajaran kontekstual dan kolaboratif memberi siswa kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka pelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Keterlibatan

langsung dalam proses berpikir, berbicara, dan menulis memudahkan siswa untuk memahami materi secara mendalam (Wulandari et al., 2025). Kurikulum alam adalah pendekatan pembelajaran yang menjadikan alam sebagai pusat kegiatan belajar. Lingkungan disekitar digunakan sebagai sumber, media, dan sekaligus bahan pembelajaran. Dengan cara ini, siswa dapat belajar secara langsung melalui pengalaman nyata di alam. Selain membantu perkembangan akademik, pendekatan ini juga menumbuhkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga lingkungan. Hasil wawancara narasumber mengatakan “Terletak pada pemanfaatan interaksi harian di lingkungan inklusi sebagai media belajar alami; di mana siswa normal belajar menerima perbedaan melalui pendampingan teman sebaya, sementara siswa inklusi merasa diterima karena nilai toleransi dipraktikkan langsung dalam komunikasi harian seperti penggunaan kata "maaf", "tolong", dan "terima kasih." Berdasarkan filosofi pendidikan yang sesuai dengan fitrah anak, kurikulum alam bertujuan mengembangkan potensi dan karakter siswa melalui

keterlibatan langsung dengan alam (Laksita et al., 2025). Sejak tahun 2009, JGS telah mengadopsi kurikulum yang sangat fleksibel (PKBM) dan berorientasi pada anak, yang saat ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka (Hidayat, 2023) dalam hal otonomi dan relevansi kontekstual. Pembentukan karakter di JGS diintegrasikan melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) (Lickona, 2015), menjadikan nilai-nilai karakter sebagai budaya sekolah, bukan sekadar mata pelajaran. Secara spesifik, karakter sosial dan budaya anti-bullying dibangun melalui pembiasaan sosial, yaitu penekanan pada penggunaan etika komunikasi dasar seperti "maaf," "tolong," dan "terima kasih," yang menumbuhkan budaya penghormatan dan empati, menghasilkan pencapaian 0% kasus bullying.



Anak ABK dan anak normal

Pendidikan inklusi merupakan sejarah panjang dari buah usaha dari perjuangan kesamaan pendidikan untuk semua (Muhtarom, T., 2015).

Lingkungan inklusi yang kuat yaitu hampir 80% siswa inklusi semakin memperkuat hal ini, secara intrinsik mendorong semua siswa untuk mengembangkan toleransi, empati, dan kepedulian (Al-Hroub, 2016). Siswa tipikal belajar menerima keragaman, sementara siswa inklusi merasa diterima, kunci dalam pencegahan bullying berbasis iklim sekolah (Olweus, 2019). Selanjutnya, karakter cinta alam dan tanggung jawab diwujudkan melalui pendidikan karakter yang bersifat ekologis, melalui tanggung jawab personal harian seperti menyiram tanaman dan menyapu. Tanggung jawab ini diperluas menjadi kesadaran lingkungan melalui kebijakan tegas pengurangan sampah plastik dengan melarang siswa membawa minuman kemasan, sebuah bentuk pendidikan lingkungan untuk tindakan yang bertanggung jawab (Hungerford, 2016), menanamkan karakter konservasi dan disiplin diri dalam menjaga ekosistem. Secara manajerial, pengelolaan proses belajar yang adaptif dan melibatkan banyak pihak, didukung oleh suasana yang kondusif serta partisipasi dari keluarga dan komunitas, akan memperkuat usaha pengembangan

karakter siswa. Seluruh metode ini menegaskan bahwa dasar pendidikan yang menghargai perbedaan individu dan nilai-nilai sosial yang diajarkan secara berkesinambungan dapat membentuk karakter yang baik dan rasa tanggung jawab pada murid sejak usia dini.

2. Program unggulan sekolah alam yang berorientasi pada kegiatan praktis (hands-on) dan life skill di Jogja Green School dalam menumbuhkan karakter siswa



Program unggulan sekolah alam

Ruang kelas sekolah alam

Program unggulan JGS dirancang sebagai sebuah laboratorium pembelajaran bagi siswa, secara konsisten mengadopsi kerangka kerja Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) (Kolb, 2015) yang berfokus pada siklus tindakan dan refleksi. Hal ini sejalan dengan prinsip filosofis

"Belajar sambil Melakukan" (Learning by Doing) (Dewey, 2016), yang menempatkan siswa di pusat proses akuisisi pengetahuan. Implementasi utamanya terbagi menjadi dua program: pertama, melalui Program Hands-On Berbasis Proyek (Project-Based Learning), khususnya Program Menanam Terstruktur. Aktivitas ini merupakan implementasi murni dari Pedagogi Proyek (Larmer, 2018), di mana siswa terlibat dalam proses bertahap dan sangat kontekstual, yang hasil akhirnya memiliki fungsi nyata yaitu apa yang kita tanam bisa kita manfaatkan. Melalui perencanaan, pelaksanaan, dan panen, siswa tidak hanya mempelajari konsep biologi, ekologi, dan ekonomi, tetapi juga secara langsung menumbuhkan karakter ketekunan, kesabaran, dan kemampuan memecahkan masalah praktis. Sesuai dengan jawaban narasumber "Dampak utamanya adalah terbentuknya kemandirian sejati dan tanggung jawab personal; melalui kelas mencuci dan menyetrika, siswa dibekali keterampilan vokasi dasar yang dapat ditransfer ke kehidupan nyata. Sementara itu, program "Menanam Terstruktur" melatih ketekunan dan kesabaran melalui

siklus pertanian, dan kegiatan "Sains Eksperimen" merangsang daya kritis melalui pengujian hipotesis secara mandiri. Selain aspek teknis, integrasi kewirausahaan melalui Market Day—di mana hasilnya didonasikan ke panti asuhan menjawab kebutuhan pembentukan karakter altruistik, kejujuran, dan kepekaan sosial yang mendalam pada diri siswa.”

Program unggulan kedua yang diselenggarakan JGS adalah Sains Eksperimen dan Kelas Minat, seperti membatik, berfungsi sebagai wadah eksplorasi yang esensial, berbeda dari pembelajaran rote atau hafalan. Melalui sains eksperimen yang dirancang untuk dilakukan secara mandiri (hands-on), siswa didorong untuk menguji hipotesis, mengamati fenomena, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti nyata. Proses ini secara langsung mengembangkan karakter berpikir kritis, rasa ingin tahu yang tinggi, dan keterampilan inkuiri (Hofstein, 2017). Keterampilan inkuiri, kemampuan bertanya, menyelidiki, dan memahami merupakan fondasi penting dalam pembelajaran seumur hidup. Selain sains, keberadaan kelas membatik dan kelas minat lainnya memastikan bahwa pembelajaran didorong oleh motivasi intrinsik siswa,

bukan paksaan atau kurikulum yang kaku. Pendekatan berbasis minat ini sangat relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan filosofi dari buku Totto- chan, yang percaya bahwa dengan membiarkan anak memilih, mereka akan terlibat penuh, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan penanaman karakter ketekunan serta kreativitas dapat berlangsung secara alami.

JGS secara strategis mengintegrasikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dan kewirausahaan untuk membentuk karakter yang mandiri dan peduli sosial. Pada aspek kemandirian, program seperti pelatihan mencuci baju dan menyetrika yang wajib dilakukan setiap hari Jumat merupakan upaya konkret sekolah dalam mengimplementasikan Life Skill Education yang bertujuan membangun tanggung jawab personal dan keterampilan dasar rumah tangga sebagai bentuk kecakapan vokasi awal. Pembelajaran yang dilakukan secara praktis (hands-on) ini memastikan adanya potensi transfer pembelajaran (Perkins, 2015) yang tinggi, yang memungkinkan siswa dapat menerapkan keterampilan tersebut di luar lingkungan sekolah,

mengarah pada kemandirian sejati. Selain itu, aspek kewirausahaan, yang diwujudkan melalui produksi misalnya, produk frozen dan pelaksanaan market day, mengajarkan siklus bisnis esensial, menumbuhkan karakter jujur, kerja keras, dan manajemen. Namun, dimensi paling kuat dari program ini adalah altruismenya, di mana hasil penjualan disumbangkan ke panti asuhan. Tindakan ini merupakan manifestasi nyata dari pendidikan karakter yang menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab komunitas (Santoso, 2020), secara efektif menghubungkan kegiatan ekonomi praktis dengan nilai-nilai kemanusiaan.

3. Kendala dan tantangan yang dihadapi oleh Jogja Green School dalam menjalankan berbagai kegiatan pendidikan karakter

Padangan Jogja Green School mengenai lingkungan inklusifnya—dengan 80% siswa berkebutuhan khusus—sebagai peluang strategis utama untuk menumbuhkan karakter sosial, melalui pendekatan-pendekatan yang mencakup pembiasaan komunikasi afirmatif, penyusunan tugas dan penyediaan forum partisipatif untuk pengambilan keputusan, JGS menciptakan

lingkungan yang secara konsisten dan berkelanjutan bebas dari praktik-praktik perundungan, pencapaian JGS mengenai hal tersebut karena keberhasilan JGS mempertahankan catatan bebas perundungan dan membuktikan bahwa karakter inklusif tumbuh bukan melalui pengajaran secara langsung semata (Lincoln dan Guba 2016), namun dengan pengalaman sosial yang konsisten, bertahap dan pembiasaan budaya dan pendukung pihak utama, aturan sekolah, yang secara tidak langsung efektif untuk meningkatkan kepedulian peserta didik, sikap saling membutuhkan dan karakter, sebagai aspek utama yang saling mengikat dan menyatakan kepedulian sosial seluruh pihak sekolah.



Gambar program memasak



Gambar program market day

Capaian-capaian JGS melalui program-program yang telah

diterapkan dengan bantuan semua elemen pendidikan, mulai dari hal mendasar, kurikulum, peraturan sekolah, kebijakan-kebijakan kepala sekolah sampai lahirnya kesadaran peserta didik, tidak lantas menunjukkan adanya keberhasilan seluruh tujuan-tujuan yang telah direncanakan, namun JGS menemukan tantangan-tantangan dalam penerapan program dan pencapaian tujuan. JGS dalam menyelenggarakan program perlu dipahami dalam konteks keterbatasan sumber daya material dan finansial, maka dengannya JGS dihadapkan pada tantangan keterbatasan fasilitas, alat belajar yang minim dan berimbas kepada ketergantungan dengan donasi dan mengandalkan kreativitas guru, hal ini didasarkan karena akses anggaran yang terbatas. Sebagaimana temuan dalam studi (Taufik 2016), menunjukkan kurangnya fasilitas pendukung sebagai kendala utama dalam pendidikan, terutama pendidikan inklusif. ketahanan sekolah dalam kondisi ini menyoroti pentingnya dukungan kebijakan dan pendanaan yang lebih memadai untuk memastikan keberlanjutan dan kualitas pendidikan inklusif.

JGS dengan dihadapkan tantangan-tantangan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif, tidak melulu diam dan menunggu uluran-uluran tangan orang-orang baik, nemung JGS menggunakan pendekatan problem solving dalam merespon tantangan-tantangan yang mencuat di permukaan. Dalam mengatasi kendala sumber daya, JGS mengembangkan kerangka kolaborasi dengan meliputi: sinergi multi-pemangku kepentingan, keterlibatan orang tua dan ko-kreasi sumber daya oleh pendidik dan siswa. Kerangka kolaborasi ini melibatkan tiga pilar utama: 1.) dengan membangun kemitraan dengan perguruan tinggi, LSM dan UMKM, dengan pendekatan orang tua siswa sebagai mitra aktif (parental engagement) serta mengoptimalkan kreativitas melalui daur ulang dan pembuatan alat peraga mandiri untuk menciptakan jaringan pendukung yang tangguh meski keberlanjutannya bergantung dengan manajemen yang berlanjut (Pradewi, Wijayanti, dan Sukowati 2019).

D. Kesimpulan

Kegiatan di Jogja Green School (JGS) berfokus pada pembelajaran langsung dan mengintegrasikan pembentukan karakter. Implementasi Program penanaman dirancang untuk memberikan siswa kesempatan mempelajari biologi, ekologi, dan ekonomi sekaligus menumbuhkan ketekunan dan kesabaran. Siswa juga melakukan eksperimen sains dan berpartisipasi dalam kelas minat seperti batik tie-dye, yang menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan pemikiran kritis.

Program unggulan melatih keterampilan hidup mingguan, seperti mencuci dan menyetrika, membantu siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Program kewirausahaan, seperti produksi makanan beku dan hari pasar, memberikan siswa kesempatan untuk belajar tentang bisnis dan menumbuhkan rasa kebersamaan melalui penjualan. Dengan kebijakan pengurangan sampah plastik, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab lingkungan dan disiplin pada siswa. Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan ini selaras dengan filosofi Learning by Doing dan berhasil membentuk

karakter siswa secara keseluruhan di sekolah inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hroub, A. (2016). Toward a Holistic Model of Inclusive Education.
- Anwar, B. (2021). Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Berbasis Life Skill pada Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah. *Jurnal An-Nur*, 3(2), 1-15.
- Dewey, J. (2016). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. The Free Press.
- Hidayat, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Potensi dan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 1-15.
- Hofstein, A. (2017). The Role of Laboratory Work in Enhancing Science Learning. *Review of Educational Research*, 87(3), 503-537.
- Hungerford, H. (2016). The Responsible Environmental Behavior Model: A Theoretical Framework for Environmental Education.
- Khasanah, D. Z. N., Rejeki, D. S., Yuniarti, N., Iswanda, A., & Muhtarom, T. (2024).

Implementasi Pilar Sosial
Budaya Untuk Meningkatkan
Karakter Peduli Sosial Pada
Peserta Didik Di Sekolah Alam.
PESHUM: Jurnal Pendidikan,
Sosial Dan Humaniora, 4(1),
260-272.

Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. FT Press.

Kuroyanagi, T. (2017). *Totto-chan: The Little Girl at the Window*. Kodansha International.

Larmer, J. (2018). *A Project-Based Approach to Education*.

Laksita, I. N. H., Meidayanti, I., Anggraeni, A., Apriana, W. I., Ariyadi, D. H., & Muhtarom, T. (2025). Implementasi Kurikulum Alam Dalam Mengembangkan Minat , Bakat , Serta Kepedulian Peserta Didik